

## BAB II

### TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

###### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Thobroni (2013, hlm. 15) mengatakan “Cooperative Learning merupakan belajar melalui kegiatan bersama. Cooperative Learning merupakan suatu model pembelajaran dengan learning community yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar”. Menurut Khusna (2014, hlm. 10) Model Pembelajaran kooperatif yaitu “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok yang terdiri dari satu hingga enam orang siswa yang saling bekeja sama dengan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda”

Slavin dalam Zamrodah (2016, hlm. 8) mengatakan “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif, sehingga dapat merangsang siswa bergairah untuk belajar”. Suprijono (2015, hlm. 108) mengemukakan tipe model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1) *Jigsaw*  
Teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran
- 2) *Think-Park-Share*  
Merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, yang melibatkan siswa secara aktif belajar dalam suasana kelompok untuk memecahkan masalah belajar dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.
- 3) *Number Heads Together*  
Metode ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk bekerja sama dalam suatu kelompok kecil untuk menuntaskan materi pelajarannya.
- 4) *Grup Investigation*

Metode pembelajaran kooperatif berbasis penemuan dimana setiap kelompok beranggotakan 4-6 orang dengan komposisi kelompok heterogen

- 5) *Two Stay Two Stray*  
Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) atau model dua tinggal dua tamu. Pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok *Make A Match*
- 6) *Listening Team*  
Merupakan model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, yang setiap kelompoknya memiliki tugas yang berbeda. Sehingga, siswa dapat berperan aktif dalam mengemukakan pendapatnya.
- 7) *Inside-outside Circle*  
Metode pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar dimana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.
- 8) *Bamboo Dancing*  
Merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang menekankan pada terjadinya kerjasama antara siswa satu dengan siswa lain yang berada dihadapannya dan nantinya mereka saling bergeser berpindah posisi menurut arah putaran jarum jam dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan.
- 9) *Point-Counter-Point*  
Merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk beradu pendapat dalam mendiskusikan hal-hal kompleks yang dilihat dari berbagai sudut pandang
- 10) *The Power Of Two*  
Strategi belajar kekuatan berdua (*the power of two*) termasuk bagian dari belajar kooperatif dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya demi mencapai kompetensi dasar

Berdasarkan uraian di atas peneliti memilih untuk menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) karena menurut peneliti model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* ini dapat membuat siswa untuk saling bertukar pikiran juga bertukar informasi atau materi yang disampaikan oleh setiap kelompoknya sehingga dianggap dapat meningkatkan hasil belajar.

#### **b. Pengertian Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)**

Arlinda (2017, hlm. 557) mengatakan “Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) atau model dua tinggal dua tamu. Pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok”. Suprijono dalam Arlinda (2017, hlm. 557) mengatakan “Kooperatif tipe *two stay two stray*

(TSTS) adalah kooperatif yang diawali dengan pembagian kelompok, setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas permasalahan yang harus didiskusikan jawabannya”. Sedangkan menurut Anam dalam Patel (2019, hlm. 11) mengatakan “pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.”

Suyatno dalam Patel (2019, hlm. 11–12) mengemukakan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yaitu:

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap dikelompokkannya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok dan laporan kelompok.

Berdasarkan pengertian di atas model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* adalah diawali dengan guru membagi kelompok yang terdiri dari 4 orang dalam 1 kelompok dua orang berkunjung dan dua orang menunggu, lalu setiap kelompoknya akan diberikan soal suatu permasalahan yang harus dijawab dan diselesaikan oleh siswa dengan cara saling berdiskusi, saling membantu dan bertukar pikiran dengan yang lainnya.

### **c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS**

Rachman (2018, hlm. 14) menyatakan bahwa tujuan model pembelajaran tipe TSTS adalah salah satu pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik memiliki keaktifan dan saling membantu satu sama lain dalam memecahkan soal suatu permasalahan agar siswa dapat memahami materi yang diberikan.

Thobroni (2013, hlm. 19) mengatakan “Pengembangan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Masing-masing tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:”

### 1) Pencapaian Hasil Belajar

Meskipun mencakup berbagai jenis tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anggota staf untuk pekerjaan akademik. Beberapa orang percaya bahwa strategi ini efektif dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit. Penembang model telah mengungkapkan bahwa struktur organisasi koperasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan perubahan reguler yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif dapat menguntungkan siswa yang bekerja sama dalam tim akademik, baik di depan maupun di belakang kelas. Siswa dari kelas atas akan menjadi tutor bagi siswa dari kelas bawah. Dalam proses tutorial ini, siswa akan meningkatkan kemampuan akademiknya dengan bertindak sebagai tutor bagi siswa yang membutuhkan informasi lebih mendalam tentang *hub of ideas* yang ada di kelas.

### 2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, atau ketidakmampuan. It has been discovered that several physical interactions between individuals who share similar racial backgrounds or members of an elite group are insufficient to mitigate the differences in ideologies. Pembelajaran kooperatif memiliki peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, and memungkinkan penghargaan struktur penghargaan kooperatif.

### 3) Pengembangan Ketrampilan Sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat, banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam masyarakat meskipun beragam budayanya. Sementara itu banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering terjadi suatu pertikaian kecil antar individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan, atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif.

Sasongko (2015, hlm. 5) mengatakan bahwa tujuan model pembelajaran *two stay two stray* adalah agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

## **d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS**

Menurut Fathurrohman dalam Patel (2019, hlm. 11) Langkah-langkah model pembelajaran *two stay two stray* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi pelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai

- 2) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen dengan kemampuan berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang dan rendah) maupun jenis kelamin
- 3) Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) atau tugas untuk dibahas dalam kelompok
- 4) Siswa 2-3 orang dari tiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan LKS atau tugas dari kelompok lain, dan siswa kelompok tetap dikelompoknya untuk menerima siswa yang bertamu ke kelompoknya
- 5) Siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada teman yang tetap berada dalam kelompok. Hasil kunjungan dibahas bersama dan dicatat
- 6) Hasil diskusi kelompok dikumpulkan dan salah satu kelompok mempresentasikan jawaban mereka, kelompok lain memberikan tanggapan
- 7) Guru memberikan klasifikasi terhadap jawaban yang benar
- 8) Guru membimbing siswa merangkum pelajaran
- 9) Guru memberikan penghargaan secara kelompok

Arlinda (2017, hlm. 557) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran *two stay two stray* yaitu :

- 1) Peserta didik bekerjasama dengan kelompok yang berjumlah 4 (empat orang).
- 2) Setelah selesai, dua orang masing- masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain.
- 3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ketamu mereka
- 4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan tamuan mereka dari kelompok lain.
- 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka

Shoimin dalam Sasongko (2015, hlm. 6) menjelaskan mengenai langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran Two Stay Two Stray sebagai berikut:

#### 1) Persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan oleh guru adalah membuat silabus, RPP dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap anggota kelompok terdiri dari empat siswa

#### 2) Presensi Guru

Pada tahap ini guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru sebelumnya

#### 3) Kegiatan Kelompok

Dalam kegiatan kelompok ini, pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas- tugas yang harus dipelajari oleh tiap-tiap siswa dalam satu kelompok.

## 4) Formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya.

## 5) Evaluasi Kelompok dan Penghargaan

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS

**e. Sintak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS**

Sutrisna (2016, hlm. 175) Sintak model pembelajaran kooperatif tipe

TSTS adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 1**  
**Sintak Sintak model pembelajaran tipe TSTS**

No.	Fase	Tingkah laku Guru	Prilaku Siswa
1.	Fase 1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar	Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran dan motivasi dari guru
2.	Fase 2 Menyampaikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan	Siswa mendengarkan dan mengikuti arahan dari guru
3.	Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka	Siswa membuat kelompok yang telah di berikan oleh guru
4.	Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka	Siswa berdiskusi dengan kelompoknya dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
5.	Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya	Siswa mengumpulkan hasil diskusi dan mendengarkan evaluasi/kekurangan dari tugas yang di kerjakan

6.	Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok	Para Siswa memberikan aplouse atas tugas yang telah mereka kerjakan
----	----------------------------------	---	---

Sumber: Sutrisna (2016, hlm. 175)

#### f. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS

Menurut Lie dalam Rachman (2018, hlm. 16) menyebutkan kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS diantaranya:

- 1) Implementasi model pembelajaran kooperatif (*Two Stay Two Stray*) dapat diimplementasikan untuk berbagai kelas atau tingkatan usia.
- 2) Belajar bermakna, kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna memberikan kesempatan terhadap siswa untuk membentuk konsep secara mandiri dengan cara-cara mereka sendiri dan melalui metode-metode pemecahan masalah.
- 3) Siswa aktif, implementasi model pembelajaran kooperatif ini tentu saja dapat membuat siswa aktif, bila siswa belum terbiasa, memang pembelajaran serasa macet, tetapi bila telah beberapa kali dilaksanakan maka jalannya akan lebih mudah. Karena setiap siswa aktifitas dan tanggung jawab masing- masing untuk kelompok.
- 4) Meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe (*Two Stay Two Stray*) guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena setiap mempunyai tanggung jawab, belajar, baik untuk dirinya sendiri maupun kelompoknya. Hal ini tampak sekali pada saat mereka saling bertukar informasi.
- 5) Bertukar informasi, saat siswa berpencar maka setiap anggota kelompok akan saling bertukar informasi dengan kelompok lain. Setiap kelompok akan mendapatkan informasi sekaligus dari dua kelompok yang berbeda (karena dua orang yang berpencar pergi ke kelompok yang berbeda), begitupun bagi siswa yang tinggal juga akan mendapatkan informasi dari dua tamu yang datang dari dua kelompok yang berbeda.
- 6) Prestasi belajar dan daya ingat karena semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan semua anggota kelompok diharuskan melaporkan hasil- hasil kunjungannya kekelompok lain (bagi siswa yang berpencar) dan hasil- hasil yang diperoleh pada saat kunjungan tamu dikelompok mereka (bagi siswa yang tinggal) mereka dapat memberikan efek pengangkatan prestasi belajar dan daya ingat.
- 7) Kreativitas siswa yang tinggal dalam kelompok mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kreativitas misalnya berkaitandengan cara mereka menyajikan hasil kerja kelompok

mereka kepada tamu mereka (anggota kelompok lain) yang berkunjung ke kelompoknya.

- 8) Melatih berpikir kritis dengan membandingkan hasil pekerjaan kelompoknya dengan kelompok lain, guru berarti telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dimana mereka akan mencoba mencermati pekerjaan orang lain dan pekerjaan kelompoknya.
- 9) Memudahkan guru, pembelajaran kooperatif (*Two Stay Two Stray*) dapat membantu guru dalam pencapaian pembelajaran karena langkah model pembelajaran kooperatif mudah diterapkan di sekolah dengan bantuan siswa-siswa guru mendapatkan tambahan tenaga dan tutor sebaya saat seorang anggota kelompok bertukar informasi, presentasi, dan bertanya kepada anggota kelompok lainnya

Sedangkan menurut Nuranto dalam Khusna (2014, hlm. 19) kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS yaitu:

- 1) Pelaksanaan *Two Stay Two Stray* dapat diterapkan untuk semua kelas.
- 2) Kegiatan belajar menjadi lebih bermakna.
- 3) Berorientasi pada aspek keaktifan belajar siswa.
- 4) Mendorong peningkatan motivasi belajar siswa

Menurut Khusna (2014, hlm. 19) kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS yaitu:

- 1) Pelaksanaan *Two Stay Two Stray* membutuhkan waktu lama.
- 2) Siswa cenderung tidak mau belajar kelompok.

Sedangkan menurut Rachman (2018, hlm. 18) kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS yaitu:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama
- 2) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
- 3) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga).
- 4) Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Tanjung (2019, hlm. 17) mengatakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Sutrisna (2016, hlm. 178) menyebutkan pengertian hasil belajar yaitu:

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang mencakup ranah kognitif yakni berorientasi pada kemampuan berpikir, dan ranah



efektif yaitu berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, sikap dan hati menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu, serta ranah psikomotor yang berorientasi pada keterampilan motorik berupa tindakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot.

Tanjung (2019, hlm. 17) mengatakan “Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya”.

Berdasarkan uraian di atas maka pengertian hasil belajar menurut peneliti adalah hasil belajar yaitu kemampuan siswa dalam hal kemampuan berpikir, perilaku dan sistem nilai setelah menerima pengalaman belajarnya.

#### **b. Faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan menjadi tolak ukur pencaapaian peserta didik dalam proses pembelajaran dan akan memberikan informasi kepada guru mengenai kemajuan peserta didik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal

Menurut Tanjung (2019, hlm. 21) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

##### 1. Faktor-faktor intern

###### a) Faktor jasmani

###### 1) Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, ataupun ada gangguan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

###### 2) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar menghindari pengaruh kecacatannya itu.

###### b) Faktor psikologis

Faktor ini mempunyai andil besar terhadap proses berlangsungnya belajar seseorang, baik potensi, keadaan maupun kemampuan yang digambarkan secara psikologi kepada seorang anak selalu menjadi pertimbangan untuk menentukan hasil belajarnya.

##### 2. Faktor-faktor eksternal

###### a) Faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, Relasi antar anggota keluarga, Suasana rumah.

###### b) faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah

c) Faktor lingkungan lain yang meliputi faktor teman bergaul dan aktivitas dalam masyarakat dapat pula mempengaruhi kegiatan belajar anak  
Menurut Waliman dalam Jeklin (2016, hlm. 14) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### c. Teknik Penilaian Hasil Belajar

Sukma (2018, hlm. 8) mengatakan “hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil belajar dari kegiatan belajar”. Ketiga Aspek tersebut dijadikan sebagai pedoman hasil belajar peserta didik.

#### 1) Ranah Kognitif (penilaian pengetahuan)

Menurut Piaget dalam Sartini (2016, hlm. 7) menyebutkan “kognitif adalah bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian disekitarnya”.

**Tabel 2. 2**  
**Penilaian pengetahuan**

PROSES KOGNITIF			DEFINISI
C1	L	Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan membangun
C2	O T S	Memahami	membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar
C3		Menerapkan/ mengaplikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa
C4	H O T S	Menganalisis	Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan Membuat

C5		Menilai/ Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar
C6		Mengkreasi/ Mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru

## 2) Ranah Afektif

Sukma (2018, hlm. 10) menyatakan bahwa ranah efektif ini berhubungan dengan nilai dan sikap, dan sikap seseorang dapat dikatakan berubah apabila telah menguasai kognitif dengan tingkat tinggi. Sudjana dalam Sukma (2018, hlm. 11) mengatakan bahwa ada lima aspek yang berkenaan dengan nilai yaitu:

- a. *Attending* yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.
- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Tipe ini yaitu lanjutan dari *attending*, dimana siswa menjawab atau menanggapi rangsangan dari luar.
- c. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Penilaian dalam tipe ini lanjutan dari jawaban siswa dalam menanggapi rangsangan.
- d. Organisasi yakni pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi kepribadian dan tingkah lakunya.

## 3) Ranah Psikomotorik

Aripin (2018, hlm. 7) mengatakan:

Psikomotorik diartikan sebagai suatu aktifitas fisik yang berhubungan dengan proses mental dan psikologi. Psikomotorik berkaitan dengan tindakan dan keterampilan, seperti lari, melompat, melukis dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan, psikomotorik terkandung dalam mata pelajaran praktik. Psikomotorik memiliki korelasi dengan hasil belajar yang dicapai melalui manipulasi otot dan fisik.

Ranah Psikomotorik menurut Dave dalam Sukma (2018, hlm. 13) mengatakan “Hasil belajar psikomotor dibedakan menjadi lima tahap,

yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Penilaian psikomotor dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan”. Berikut adalah pengertian dari lima tahap hasil belajar psikomotorik:

- 1) Imitasi : mengamati dan meniru tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Dalam hal ini bisa jadi peniruannya tidak cukup sempurna.
- 2) Manipulasi : suatu tindakan dilakukan dengan berdasarkan instruksi.
- 3) Ketetapan : keakuratan, proporsi, dan ketepatan hadir dalam suatu kemampuan kinerja tanpa kehadiran sumber aslinya.
- 4) Artikulasi: Dua atau lebih keterampilan digabungkan, diurutkan, dan dilakukan secara konsisten.
- 5) Naturalisasi: Dua atau lebih keterampilan digabungkan, diurutkan, dan dilakukan secara konsisten dan mudah. Kinerja dilakukan secara otomatis dengan pengerahan energi mental dan fisik yang sedikit. Memiliki tingkat kinerja tinggi yang alami, tanpa harus berpikir banyak mengenai apa yang dilakukan

### **3. Keterkaitan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray dengan Hasil Belajar**

Anam dalam Patel (2019, hlm. 11) mengatakan “pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi”. Hasil penelitian Akbar (2015, hlm. 137) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, hal ini di buktikan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* dan yang tidak menggunakan model pembelajaran tersebut dengan hasil diketahui kelompok eksperimen sebesar 22,00 dan kelompok kontrol sebesar 15,16.

Hasil penelitian Habibi & Rusimamto (2014, hlm. 676) menyebutkan “Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS (*Two Stay Two Stray*) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung”

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena dengan menggunakan model pembelajaran tersebut lebih menuntut siswa agar lebih aktif percaya diri, tanggung jawab dan dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan demikian peserta didik dapat mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 3**  
**Peneliti Terdahulu**

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Didi Suandi (2018)	“Pengaruh Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Etika Profesi Kelas X Akuntansi 3 di SMK Negeri 3 Bandung”	SMK Negeri 3 Bandung	Pendekatan Kuantitatif  Metode Survey	Dari hasil penelitian besar pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> Terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 4,15 dengan demikian menunjukkan bahwa dengan penerapan model tersebut sangat baik	Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan terdapat pada pendekatan dan analisis</li> <li>2. Tempat dan waktu penelitian.</li> <li>3. Subjek penelitian</li> <li>4. Variabel Y pada judul penelitian berbeda</li> </ol>
2.	Lisa Marselia (2015)	Perbandingan Hasil belajar Menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) dengan demonstrasi untuk meningkatkan	SMP Abadiyah Palembang	Pendekatan Kuantitatif  Metode Quasi Eksperimen	Dari hasil penelitian besar pengaruh Model pembelajaran kooperatif tipe <i>two stay two stray</i> menunjukkan hasil	Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>two stay two stray</i> dan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempat dan waktu penelitian.</li> <li>2. Subjek penelitian</li> </ol>

		hasil belajar biologi kelas VII SMP Abadiyah Palembang			belajar tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>two stay two stray</i> dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>two stay two stray</i> lebih baik.	menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen	
3.	Zelia Nur Octaviani (2021)	Pengaruh Kedisiplinan Dan Gaya Belajar Dalam Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survei Pada Siswa Kelas X Ips 2 Sma Pasundan 2 Bandung)	SMA Pasundan 2 Bandung	Pendekatan Kuantitatif  Metode Survey	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan Hasil Belajar kedisiplin pada indikator disiplin belajar siswa pada daerah kontinum tinggi	Sama-sama mengukur variabel Y yaitu hasil belajar.	1. Tempat dan waktu penelitian. 2. subjek penelitian 3. variabel x yang diteliti berbeda
4.	Inta Rafika Hudi (2015)	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two</i>	SMA Negeri 3 Salatiga	Pendekatan Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan	Sama-sama menerapkan model	1. Tempat dan waktu penelitian.

		<i>Stay Two Stray</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas Xi Ips 1 Di Sma Negeri 3 Salatiga Tahun Pelajaran 2014/2015		Metode Survey	model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Salatiga. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan prestasi belajar siswa pada pra siklus dengan nilai rata-rata 73,83 meningkat menjadi 82,05 pada siklus I dan 88,86 pada siklus II.	pembelajaran TSTS dan menetapkan sebagai variabel X	2. subjek penelitian 3. variabel x yang diteliti berbeda
5.	Rimba Maharani (2018)	Implementasi Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (Tsts) Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Dalam Meningkatkan Motivasi	MAN 1 Ponorogo	Pendekatan Kuantitatif  Metode Survey	Hasil penelitian ini adalah (1) pelaksanaan model pembelajaran <i>two stay two stray (TSTS)</i> , yaitu	Sama-sama menerapkan model pembelajaran TSTS dan menetapkan	1. Tempat dan waktu penelitian. 2. subjek penelitian



		Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas Di Man 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018)			masing-masing kelompok terdiri dari empat anggota kelompok. Dua orang berperan sebagai tuan rumah yang memberikan materi hasil diskusi kelompok dan dua orang berperan sebagai tamu yang bertamu kepada kelompok lain untuk mendapatkan materi hasil diskusi kelompok lain. (2) Dampak dari diterapkannya model pembelajaran <i>two stay two stray</i> (TSTS) adalah meningkatnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Secara tidak	sebagai variabel X	3. variabel Y yang diteliti berbeda
--	--	---	--	--	--	--------------------	-------------------------------------

					langsung model pembelajaran <i>two stay two stray</i> (TSTS) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi informasi kepada siswa lain.		
--	--	--	--	--	--	--	--

### C. Kerangka Pemikiran

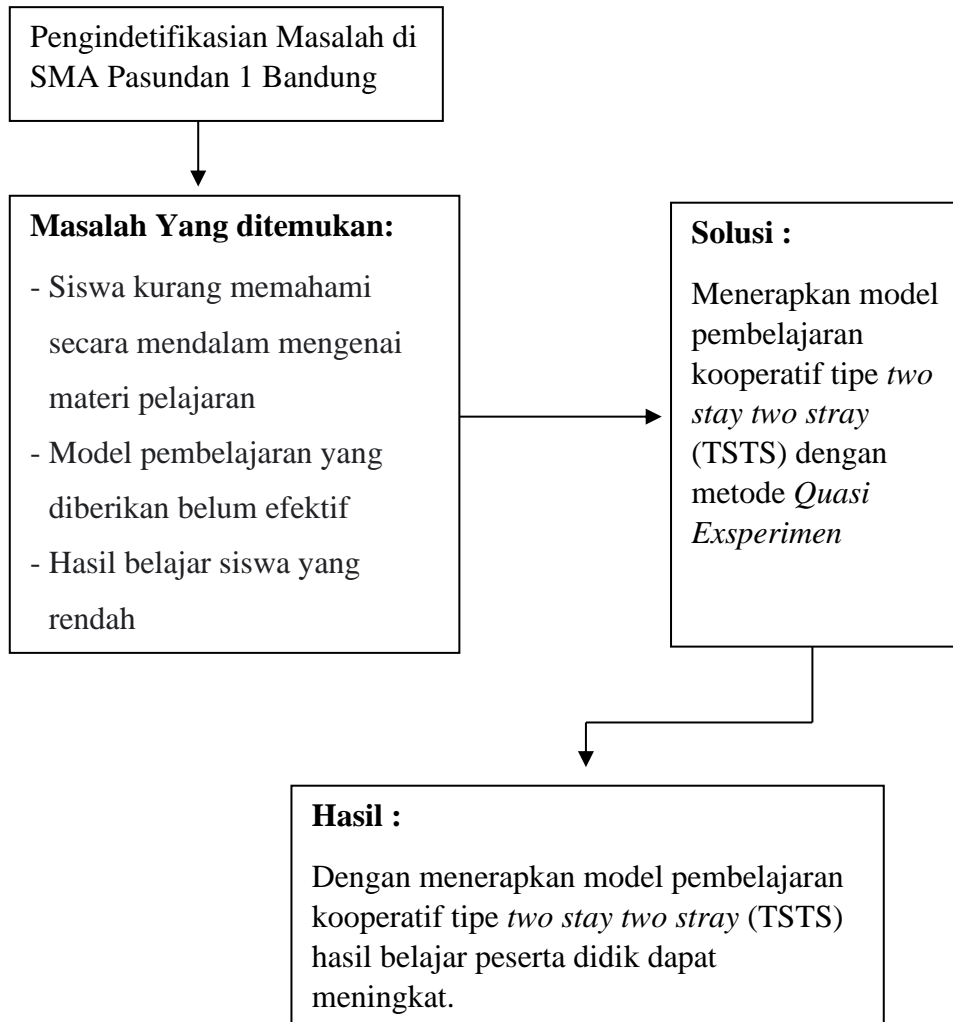
Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena dapat memberikan dampak positif terhadap pembangunan suatu negara, terutama kemampuan sumber daya manusia, contohnya adalah pengembangan kemampuan dan potensi generasi penerus bangsa yang professional dan berkualitas. Untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa maka di perlukannya generasi penerus bangsa yang berkualitas, maka dari itu peserta didik harus memiliki hasil belajar yang maksimal serta peran guru dalam proses pembelajaran. Menurut Kadiriani & Ruyadi (2018, hlm. 431) “Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka-angka”.

Dari hasil observasi awal yang sudah dilakukan di SMA Pasundan 1 Bandung khususnya di kelas X IPS 1 dan X IPS 2 menunjukkan bahwa siswa pada kelas tersebut masih banyak yang mendapatkan nilai yang di bawah KKM hasil belajar peserta didik masih rendah, Salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar rendah yaitu siswa masih belum dapat memahami materi pelajaran yang telah diberikan sehingga masih banyak hasil belajar yang rendah khususnya pada pelajaran ekonomi dan model pembelajaran yang di terapkan oleh tenaga pendidik tidak efektif sehingga berdampak terhadap peserta didik, maka dari itu pendidik harus menerapkan model pembelajaran yang efektif dan pembelajaran yang menarik sehingga dapat menjadi daya tarik siswa agar bisa berfokus terhadap hasil belajar khususnya pada mata pelajaran ekonomi, pemilihan model pembelajaran harus sesuai.

Ririhati dalam Hasibuan & Mansurdin (2021, hlm. 193) menyebutkan “Kelebihan model *Two Stay Two Stray* adalah mudah dipecah menjadi berpasang-pasangan, lebih banyak akal yang muncul, lebih banyak tugas yang dilakukan, serta guru mudah mengawasi saat proses pembelajaran”. Hasibuan & Mansurdin (2021, hlm. 193) mengemukakan “Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berpengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik serta dapat membantu peserta didik dalam melatih keaktifan dalam

menggali pengetahuan dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran”.

Berdasarkan kajian teori dan permasalahan di atas maka peneliti membuat kerangka berfikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Dari pemaparan di atas dapat ditunjukkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut :



**Gambar 2.2**  
**Paradigma Penelitian**

Keterangan :

Variabel X : Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Two stay two stray*

Variabel Y : Hasil Belajar

—————> : Garis Pengaruh

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Dalam buku panduan Karya Tulis Ilmiah FKIP UNPAS (2022, hlm. 23) mengemukakan “Titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti”

Dalam penelitian ini mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran ekonomi , penulis berasumsi :

- a. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yang aktif dengan dua arah antara guru dan peserta didik dapat menciptakan suasana belajar yang baik.
- b. Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat mempengaruhi hasil belajar, karena peserta didik diarahkan agar lebih aktif,tanggung jawab dan bekerja sama.

##### **2. Hipotesis**

Sugiyono (2018, hlm. 63) Menyatakan:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban

yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Dengan demikian hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric. Maka dalam penelitian ini peneliti memberikan hasil sementara yaitu: Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *tipe two stay two stray* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi X IPS 1 dan X IPS 3 semester ganjil SMA Pasundan 1 Bandung tahun ajaran 2022-2023